

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL IDEOLOGI TRANSNASIONAL

Moh. Fausih¹ ✉, STIT Al-Ibrohimi, Bangkalan

Moh. Amiril Mukminin², STIT Al-Ibrohimi, Bangkalan

Walid Sja'roni³, STIT Al-Ibrohimi, Bangkalan

Abstrak

Pondok pesantren dewasa ini turut mengambil peran dalam menanggulangi ideologi transnasional, yakni dengan menanamkan *Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah* sedini mungkin dengan melalui pelajaran Aqidah, seperti kitab-kitab *Aqidatul Awam* dan memberikan pemahaman tentang bahayanya Transnasional bagi kelangsungan NKRI. Pengoptimalan pondok pesantren dalam menangkal paham Transnasional ialah dengan membiasakan dan mengikut sertakan para santri dalam organisasi Nahdlatul Ulama', serta aktif dalam pelatihan kaderisasi dan leadership Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Bagaimana Peran Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam Menangkal Ideologi Transnasional? 2) Bagaimana Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Sebagai Menangkal Ideologi Transnasional? Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penekatan studi kasus, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan, interview, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa dengan mengacu pada kerangka teoritik yang ada.

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa peran pondok pesantren adalah ialah dengan menanamkan *Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah* sedini mungkin dengan melalui pelajaran Aqidah, seperti kitab-kitab *Aqidatul Awam*. Pengoptimalan pondok pesantren dalam menangkal paham Transnasional ialah dengan membiasakan dan mengikut sertakan para santri dalam organisasi Nahdlatul Ulama', serta aktif dalam pelatihan kaderisasi dan leadership Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Keywords: Peran Pondok Pesantren, Ideologi Transnasional.

Copyright ©2023 Fausih

✉Corresponding author:

E-mail Address: mohfausih77@gmail.com

Received 13-03-2023. Accepted 11-04-2023, Published 03-06-2023

PENDAHULUAN

Pesantren atau yang sering dikenal juga dengan pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang keislaman, dengan adanya pondok pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas tinggi dan dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan serta memantapkan keimanan orang-orang islam, pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan, ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad, oleh karena itu tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.¹

Dalam tradisi pesantren bentuk hubungan kyai dan santri masih berlangsung dan sangat ditekankan, dan menjadi salah satu pelajaran utama, diambil dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* karya burhan al-islam al-zarnuji adalah bagaimana cara ulama dan pesantren membangun kode etik pengajaran. Ketaatan para santri dan ulama ini juga berlanjut diluar pondok pesantren, ulama tetap menjadi pembimbing spiritual para santri seumur hidup mereka.² Di samping menjadi lembaga pendidikan pesantren juga juga menjadi bagian dari *infrastructural* masyarakat yang secara sosiologis kultural ikut dalam proses pembentukan masyarakat demi kemajuan bangsa dan Negara.³

Sejarah kelahiran pondok pesantren di Indonesia berawal dari perjuangan wali songo di pulau jawa yang secara historis dipandang sebagai tonggak berdirinya pesantren di Indonesia, perjuangan wali songo diawali

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

² Zainul milal bizawie. *Masterpiece Islam nusantara sanad dan jejaring ulama-santri*. (jakarta: pustaka compass, 2016), hal. 298.

³ Sofyan Hadi Setiadi, *sejarah perkembangan system pendidikan pondok pesantren al-manshur klaten*. {skripsi} jurusan sejarah kebudayaan islam fakultas adab dan ilmu budaya, Yogyakarta. Fakultas adab dan ilmu budya Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2017. hal.1.

dengan proses penataan masyarakat untuk menuju pada tatanan sosial politik masyarakat yang damai, pada tahapan selanjutnya wali songo mulai memasukkan unsur-unsur pengajaran yang merupakan gerakan intelektual, pada tahapan ini mereka mulai membuka kursus keagamaan yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan akidah dan tasawuf.⁴

Pondok pesantren menjadi salah satu jenis pendidikan yang tumbuh sejak awal kedatangan islam di Indonesia yang bersifat tradisional dalam rangka mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh Fiddin*. Dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, pesantren telah menjangkau hampir seluruh masyarakat muslim, dan pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Pondok pesantren mayoritas mengaku akidahnya *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah* khususnya di Madura, oleh karena itu pondok pesantren harus paham terkait adanya ideologi Transnasional yang mana yang telah dikemukakan oleh KH. Hasyim Muzadi, ideologi islam Transnasional berbagai tipologi gerakan baru yang mulai menyebar di Indonesia yang *disupport* oleh kekuatan di luar negeri lebih tepatnya.

KH. Hasyim Muzadi ingin menyebutkan bahwa ideologi transnasional yang terjadi di Indonesia terjadi karena dibantu oleh beberapa Negara-negara maju, dan tidak murni keinginan orang islam Indonesia. Istilah ini ditegaskan oleh KH. Hasyim muzadi sebagai pengasian Nahdlatul Ulama dari kelompok islam yang bersifat ideologi Transnasional.⁶ Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adalah salah satu lembaga pendidikan agama islam dibawah naungan Yayasan Taman Sari yang terletak di Desa Pakaan Dajah Kec. Galis Kab. Bangkalan.

Definisi pertama ideologi transnasional Islam ialah gerakan Islam yang bergerak melintasi negara lain. Pengertian kedua adalah perangkat *institusional* yang memiliki jaringan internasional. Pengertian ketiga adalah transfer ide atau

⁴ Marwan Saridjo. *Sejarah pondok pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982). hlm 22-24.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,2015),38.

⁶ Yupa. *Historical, Studies Journal*, Tahun Pertama, Nomor 1, Januari 2017.

gagasan dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain, serta dari satu negara ke negara lain. Jika terminologi Islam transnasional dikategorikan dalam pengertian ini, maka ada persepsi umum secara umum bahwa gerakan Islam transnasional atau Islam transnasionalisme adalah gerakan Islam yang melintasi wilayah atau batas wilayah tertentu. Gerakan organisasi ini berorientasi pada agenda pemersatu umat Islam di seluruh dunia, di mana ideologi Islam didominasi oleh pemikiran kitab suci, tekstual, normatif, radikal, fundamental, di mana idenya berbeda dengan konsep negara-bangsa. Ikhwanul Muslimin adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al-Banna⁷.

Kelompok gerakan yang memegang kekuasaan di Mesir ingin mengembalikan kekuatan Islam sebagai basis politik dan keluar dari konsep demokrasi dan hegemoni Barat yang dianggap mencengkeram umat Islam. Selain itu, peran yang paling menonjol adalah salafisme yang dimainkan oleh Arab Saudi dalam mempromosikan agenda globalnya. Salafisme mampu mengatasi apa yang disebut Roy sebagai "*deteritorialization*" Islam lebih baik daripada beberapa bentuk religiositas Islam lainnya. Globalisasi telah mengakibatkan Islam kurang dianggap berasal dari wilayah atau wilayah tertentu.⁸

Hal ini karena sebagian besar umat Islam di dunia tinggal di luar negara-negara yang secara tradisional masih menganut agama Islam. Roy mengemukakan bahwa deteritorialisasi juga bisa dialami oleh umat Islam yang tidak bermigrasi. Dengan kata lain, gejala *westernisasi* menyebabkan masyarakat sendiri tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam kelompok minoritas. Deteritorialisasi yang dimaksud juga memiliki kesamaan dengan pandangan transnasionalisme, dimana sebuah gerakan yang bekerja melalui ideologi dan jaringan yang sangat luas dan melintasi batas-batas teritorial negara-negara tertentu. Sasaran utama dari gerakan deteritorialisasi ini adalah

⁷ *Ibid*,.3-4

⁸ *Ibid*,.3-4

mengubah budaya asli negara muslim setempat dengan pandangan baru yang dianggap dimiliki oleh Islam murni.⁹

Dengan demikian, umat Islam yang berbeda pandangan dengan kelompok gerakan ini dianggap salah dan tidak menerima akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berpenduduk Muslim di wilayah dan negara tertentu. Ada berbagai istilah yang digunakan oleh para sarjana dan pengamat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena kebangkitan Islam di dunia Muslim, antara lain: radikalisme, revivalisme, skripturalisme, Islam politik, ekstremisme, dan fundamentalisme.

Istilah fundamentalisme tampaknya lebih umum digunakan oleh para sarjana, pengamat, dan akademisi. Namun, berbagai istilah tersebut masih menjadi perdebatan dan perdebatan, terutama istilah fundamentalisme yang dianggap memiliki makna negatif terhadap Islam. Esposito adalah salah satu ulama barat yang berpendapat bahwa istilah fundamentalisme digunakan setidaknya dalam tiga pengertian. Pertama, mereka yang mencoba menyerukan kembalinya keyakinan dasar atau landasan agama bisa disebut kelompok fundamentalis. Dalam konteks masyarakat Islam, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan model kehidupan yang normatif. Kedua, pemahaman dan persepsi fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh tradisi Protestan Amerika. Fundamentalisme adalah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan interpretasi literal Alkitab sebagai dasar kehidupan dan pengajaran Kristen. Ketiga, istilah fundamentalisme sering dikaitkan dengan aktivitas politik, ekstremisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme. Oleh karena itu, istilah tersebut dianggap oleh Esposito terlalu penuh dengan beranggapan Kristen dan stereotip Barat, serta menyiratkan ancaman monolitik yang tidak ada Esposito cenderung menyebut gerakan ini dalam Islam dengan

⁹ *Ibid.*,4-6

istilah Kebangkitan Islam atau aktivis Islam, yang menurutnya tidak berat sebelah dan dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi Islam.¹⁰

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum didirikan dengan tujuan selain untuk mencetak generasi yang mampu memahami ilmu agama islam, tetapi juga mempersiapkan santri dan santriwati dengan ajaran *Aswaja Annahdliyah* agar tidak terpengaruh dengan paham-paham luar seperti Ideologi Transnasional, diantaranya HTI, Salafi wahabi, FPI, liberalisme ataupun radikalisme. Hal tersebut bertujuan agar santri dan santriwati siap untuk terjun kemasyarakat ketika ia lulus dari Pondok Pesantren. Hal tersebut bertujuan untuk mencetak re-generasi yang mumpuni dibidangnya masing-masing. Dari setiap pelajaran yang diajarkan oleh Kyai, Ustadz atau Guru, disini selalu mengajarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan ajaran *Aswaja Annahdliyah* agar pemahamannya tidak keluar dari *Aswaja-Annahdliyah*, mengingat sudah semakin banyak paham-paham luar yang bisa saja terpengaruh. Apalagi dengan mudah santri dan santriwati untuk mengakses dunia luar dengan sosial media ketika pulangan pondok. Hal itu akan mudah mengubah akidah santri dan santriwati jika tidak dibekali ilmu yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) guna mengurai secara terperinci mengenai peran pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari dalam menangkal ideologi transnasional. Pendekatan studi kasus terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Sebagai studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.¹¹

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang

¹⁰ *Ibid*, 4

¹¹ Unika Prihatsanti, dkk, "Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi", *Buleti Psikologi*, Vol. 26 No.2, (2018), 127.

dilaksanakan secara natural sesuai dengan kondisi objek yang ada di lapangan, serta jenis data yang akan dikumpulkan terutama data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif mekanisme penelitian datanya tidak bersifat matematis, tabel dan sejenisnya, melainkan pada kekuatan nalar narasi. Metode ini menekankan pada kasus-kasus objektif, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara.¹²

HASIL PENELITIAN

Gerakan ideologi Islam transnasional adalah istilah yang merujuk pada organisasi Islam yang bergerak melintasi negara, di mana gerakannya melintasi batas-batas wilayah negara masing-masing.¹³

Dalam upaya menjelaskan terminologi Islam transnasional atau islam *transnationalisme* sebagai sebuah penamaan, Masdar Hilmy meminjam pengertian yang diungkapkan oleh J. R Bowen yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) gerakan demografi, (2) lembaga keagamaan transnasional, dan (3) transfer ide atau gagasan.

Definisi pertama ideologi transnasional Islam ialah gerakan Islam yang bergerak melintasi negara lain. Pengertian kedua adalah perangkat *institutional* yang memiliki jaringan internasional. Pengertian ketiga adalah transfer ide atau gagasan dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain, serta dari satu negara ke negara lain. Jika terminologi Islam transnasional dikategorikan dalam pengertian ini, maka ada persepsi umum secara umum bahwa gerakan Islam transnasional atau Islam transnasionalisme adalah gerakan Islam yang melintasi wilayah atau batas wilayah tertentu. Gerakan organisasi ini berorientasi pada agenda pemersatu umat Islam di seluruh dunia, di mana ideologi Islam didominasi oleh pemikiran kitab suci, tekstual, normatif, radikal, fundamental, di mana idenya berbeda dengan konsep

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6

¹³ Yupa, "Gerakan Islam transnasional: sebuah nomenklatur, sejarah dan pengaruhnya di Indonesia: staf pengajar program konsentrasi pendidikan sejarah universitas mulawarman", *yupa historical studies journal* ,1 (1), 2017:1-14 ISSN: 2541-6960

negara-bangsa. Ikhwanul Muslimin adalah kelompok gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al-Banna.¹⁴

Kelompok gerakan yang memegang kekuasaan di Mesir ingin mengembalikan kekuatan Islam sebagai basis politik dan keluar dari konsep demokrasi dan hegemoni Barat yang dianggap mencengkeram umat Islam. Selain itu, peran yang paling menonjol adalah salafisme yang dimainkan oleh Arab Saudi dalam mempromosikan agenda globalnya. Salafisme mampu mengatasi apa yang disebut Roy sebagai "*deteritorialization*" Islam lebih baik daripada beberapa bentuk religiositas Islam lainnya. Globalisasi telah mengakibatkan Islam kurang dianggap berasal dari wilayah atau wilayah tertentu.¹⁵

Hal ini karena sebagian besar umat Islam di dunia tinggal di luar negara-negara yang secara tradisional masih menganut agama Islam. Roy mengemukakan bahwa deteritorialisasi juga bisa dialami oleh umat Islam yang tidak bermigrasi. Dengan kata lain, gejala *westernisasi* menyebabkan masyarakat sendiri tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam kelompok minoritas. Deteritorialisasi yang dimaksud juga memiliki kesamaan dengan pandangan transnasionalisme, dimana sebuah gerakan yang bekerja melalui ideologi dan jaringan yang sangat luas dan melintasi batas-batas teritorial negara-negara tertentu. Sasaran utama dari gerakan deteritorialisasi ini adalah mengubah budaya asli negara muslim setempat dengan pandangan baru yang dianggap dimiliki oleh Islam murni.¹⁶

Dengan demikian, umat Islam yang berbeda pandangan dengan kelompok gerakan ini dianggap salah dan tidak menerima akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berpenduduk Muslim di wilayah dan negara tertentu. Ada berbagai istilah yang digunakan oleh para sarjana dan pengamat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena kebangkitan Islam di dunia

¹⁴ *Ibid*,.3-4

¹⁵*Ibid*,.3-4

¹⁶ *Ibid*,.4-6

Muslim, antara lain: radikalisme, revivalisme, skripturalisme, Islam politik, ekstremisme, dan fundamentalisme.

Istilah fundamentalisme tampaknya lebih umum digunakan oleh para sarjana, pengamat, dan akademisi. Namun, berbagai istilah tersebut masih menjadi perdebatan dan perdebatan, terutama istilah fundamentalisme yang dianggap memiliki makna negatif terhadap Islam. Esposito adalah salah satu ulama barat yang berpendapat bahwa istilah fundamentalisme digunakan setidaknya dalam tiga pengertian. Pertama, mereka yang mencoba menyerukan kembalinya keyakinan dasar atau landasan agama bisa disebut kelompok fundamentalis. Dalam konteks masyarakat Islam, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan model kehidupan yang normatif. Kedua, pemahaman dan persepsi fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh tradisi Protestan Amerika. Fundamentalisme adalah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan interpretasi literal Alkitab sebagai dasar kehidupan dan pengajaran Kristen. Ketiga, istilah fundamentalisme sering dikaitkan dengan aktivitas politik, ekstremisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme. Oleh karena itu, istilah tersebut dianggap oleh Esposito terlalu penuh dengan praanggapan Kristen dan stereotip Barat, serta menyiratkan ancaman monolitik yang tidak ada. Esposito cenderung menyebut gerakan ini dalam Islam dengan istilah Kebangkitan Islam atau aktivis Islam, yang menurutnya tidak berat sebelah dan dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi Islam.¹⁷

Nilai dan tradisi Islam yang dimaksud adalah konsep kebangkitan (tajdid) dan pembaruan (islah) yang mencakup gagasan tentang aktivisme politik dan sosial, yang dimulai pada periode Islam awal hingga saat ini. Istilah ini digunakan agar tidak dinilai sebagai generalisasi Kristen Protestan Amerika dan stereotip Barat. Istilahnya hampir sama dengan yang dikemukakan Roy, ia menyebut gerakan ini Islamisme. Merujuk pada pandangan yang berusaha

¹⁷ *Ibid*,4

melihat Islam sebagai ideologi yang tidak hanya diterapkan di ranah politik, tetapi juga di semua dimensi kehidupan masyarakat.¹⁸

Islam dalam pandangan ini harus terpancar dalam semua bidang kehidupan masyarakat, mulai dari tata pemerintahan, pendidikan, sistem sosial, sistem hukum, sistem pertahanan dan keamanan, hingga budaya dan ekonomi. Oleh karena itu, mereka melihat pentingnya sistem Islam dalam bernegara. Perspektif seperti itu telah menjadikan Islam sebagai ideologi yang mengatur semua alat kehidupannya. Berdasarkan istilah tersebut, secara substansi makna Islam transnasional dapat disamakan dengan istilah Islamisme. Dalam konteks Indonesia, istilah Islam transnasional tidak diketahui secara pasti siapa yang memperkenalkan dan mempopulerkannya. Menariknya, wacana tersebut tidak dipopulerkan oleh kelompok yang masuk dalam kategori gerakan Islam transnasional itu sendiri. Islam transnasional sebenarnya diperkenalkan dan dipopulerkan oleh kelompok-kelompok Islam kultural. Kategorisasi Islam transnasional dan Islam kultural dalam dunia akademik atau dalam kajian ilmiah digunakan sebagai alat analisis dalam membantu menjelaskan fenomena sosial tentang keragaman gerakan Islam yang berkembang di dunia Muslim saat ini, khususnya di Indonesia. Khusus di Indonesia, istilah Islam transnasional pertama kali diperkenalkan pada tahun 2007 oleh KH Hasyim Muzadi seorang ulama dan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Istilah tersebut merujuk pada ideologi keagamaan lintas batas yang sengaja didatangkan dari luar dan dikembangkan di Indonesia. Menariknya, menurut Hasyim Muzadi ideologi ini tidak hanya datang dari Timur Tengah, tetapi juga dari Barat. Kelompok-kelompok seperti Dewan Mujahidin, Ikhwanul Muslimin, Al-Qaeda disebut sebagai ideologi transnasional dari Timur, sedangkan Jaringan Islam Liberal adalah kelompok yang mengembangkan ideologi transnasional dari Barat.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*,4-5

¹⁹ *Ibid.*,5-6

Terminologi Islam transnasional juga diungkapkan oleh KH. Hasyim Muzadi untuk menggambarkan berbagai tipologi gerakan baru yang mulai menyebar di Indonesia yang didukung oleh kekuatan-kekuatan di luar negeri. Lebih tepatnya Hasyim Muzadi ingin menyebutkan bahwa radikalisme yang terjadi di Indonesia terjadi karena dibantu oleh beberapa negara maju, dan bukan murni keinginan umat Islam Indonesia. Istilah ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Muzadi sebagai negasi NU terhadap kelompok Islam yang transnasional yang melintasi batas-batas nasionalisme Indonesia, dan kelompok Islam yang mengemban misi transformasi sosial keagamaan radikal, ekstremis, fundamentalis dan tekstual. Sebagai bentuk penentuan nasib sendiri, PBNU meminta masyarakat Indonesia untuk tidak bergabung dengan gerakan keagamaan yang berideologi transnasional antar negara. Pasalnya, sebagian besar gerakan ideologi ini tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya setempat.

Selain gerakan ini tidak sesuai dengan budaya Islam yang dikembangkan di Indonesia khususnya *Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*, gerakan ini juga dianggap mengancam dan merusak ideologi Pancasila dan NKRI. Sumber lain menyebutkan, istilah transnasional dicetuskan oleh Ahmad Syafii Ma'arif, mantan ketua Muhammadiyah Ma'arif secara khusus menyebut HTI. Sebagai gerakan politik transnasional, ia menyoroti tentang HTI. Bahwa HTI. Berbeda dengan MMI. ala Indonesia, HTI. Adalah gerakan politik Islam transnasional yang diprakarsai oleh Taqiyuddin An-Nabhani. Namun, Ma'arif tidak menafsirkan organisasi apa yang dimaksud dalam kategori gerakan transnasional.

Gerakan transnasionalisme Islam yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir sudah nyata dan banyak ditemukan. Meskipun secara ilmiah dalam dunia akademik, istilah tersebut memiliki berbagai istilah. Selain itu, ada pula akademisi dan pengamat yang menyebutnya Islam radikal, Islam revivalis, Islam fundamentalis, Islam ekstremis, Islam normatif dan sebagainya. Meminjam istilah Fethullah Gulen Islam, melalui nilai universalisme, Islam

tidak bisa dimiliki oleh kalangan tertentu. Sebagai negara yang bercorak Islam Syi'ah, tentunya Iran memiliki tradisi tersendiri dalam merayakan hari besar Islam, terutama dalam merayakan suri tauladan dan memperingati hari Asy-Syura. Padahal di negara lain, umat Islam juga memiliki tradisi lain yang mereka anggap sebagai bagian dari Islam. Begitu juga dengan Turki yang pernah dibangun di atas narasi tasawuf Islam.²⁰

PEMBAHASAN

1. Peran Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam menangkal Ideologi Transnasional

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang peran pondok pesantren dalam menangkal ideologi transnasional di Pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang sistem pendidikan modern yang memberikan pelajaran formal dan non formal, baik bagi santri putri ataupun putra.

Dalam hal ini peneliti langsung mewawancarai Pengasuh pondok, Ustadz dan pengurus, santri di pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari adalah lembaga pendidikan Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah*, lembaga ini ada dibawah asuhan Drs. KH. Mahrus Ali yang berstatus sebagai Mustasyar *Nahdlatul Ulama'* Kecamatan Galis. Maka sudah semestinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam paham *Alussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah* untuk dijadikan benteng peran pondok pesantren raudlatul ulum tamansari dalam menangkal ideologi transnasional, kemudian diasosiasikan secara masif dalam pendidikan pesantren. Hal ini diharapkan para santri agar memiliki pemahaman yang moderat, kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap ajaran islam yang moderat.

²⁰ *Ibid*,6

Maka hal ini sangat penting untuk memupuk nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* sejak menempuh pendidikan di pesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pesantren Raudlatul Ulum yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah* selalu menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* kepada para santrimya, usaha yang dilakukan melalui penanaman, pembelajaran kitab-kitab klasik maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini disampaikan oleh Drs. KH. Mahrus Ali tentang peran pondok pesantren dalam menangkal ideologi transnasional di pondok pesantren Raudlatul Ulum bahwa:

“peran pondok pesantren dalam menangkal Ideologi Transnasional ialah dengan menanamkan Akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* sedini mungkin dengan melalui pelajaran Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*, memberikan pemahaman tentang bahayanya ideologi Transnasional bagi kelangsungan NKRI’”.²¹

Dan juga ditambah oleh Gos Muhammad Marzuq Lc.

“Satu-satunya cara adalah penekanan poin terhadap pemahaman islam yang sebenarnya, pemahaman islam *Ahlussunnah Wal jamaah*, kalau dalam bab akidah mengikuti Imam Al-asy’ari, karena buku-bukunya banyak, bisa kita beli, bisa kita akses dan Ulama’ yang bisa ngaji, membaca’”.²²

Khoirul anam menambahkan selaku santri bahwa:

“ideologi merupakan faktor terberat yang harus diberantas melalui peran lembaga pendidikan secara menyeluruh. Persentuhan antara santri dengan ideologi transnasional merupakan sesuatu yang bisa muncul kapan saja. Dengan kondisi santri yang hidup dalam pluralitas dan ada dalam kebhinekaan, maka sudah seharusnya pondok pesantren menerapkan nilai-nilai persatuan, keadilan dan kebersamaan sebagaimana termaktub dalam pancasila”²³

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari memang sudah berperan dalam menangkal ideologi transnasional khususnya kepada santri, di pondok ini lebih menanamkan Akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*

²¹ Kh. Mahrus Ali, *Wawancara*, Bangkalan, 11 juni 2021.

²² Gos Muhammad Marzuq, *Wawancara*, Bangkalan, 18 juni 2021.

²³ Khoirul Anam, *Wawancara*, Bangkalan, 19 juni 2021.

kepada santri dari sedini mungkin, strategi yang digunakan di pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. KH. Mahrus Ali Bahwa:

“Adapun strategi dipakai adalah menjauhkan dan memberi pemahaman kepada para santri dari media yang mengarah pada paham Transnasional dan selalu memanfaatkan dan menyelipkan dalam berbagai pengajian dan kesempatan untuk cinta pada tanah air, serta menjauhi paham-paham bid’anisme”.²⁴

Dan juga ditambah oleh Fairozi selaku pengurus pondok bahwa:

“Seorang santri diajarkan kitab sedini mungkin di pondok pesantren, seperti kitab Madzhab Asy’ari mulai dari dini, seperti kitab Aqidatul Awam”.²⁵

Ustadz Machrus selaku guru juga menambahkan:

“Kalau berbicara ideologi transnasional kami selaku guru pondok pesantren menangkal dengan beberapa hal, yang pertama dengan amalan-amalan Ahlussunnah Wal Jamaah, dimana amalan-amalan ini menjadi kegiatan rutin para santri agar tidak terpengaruh dengan ideologi transnasional, yang kedua kami menangkalnya dengan ideologi juga, karena perang ideologi itu memang harus dilawan dengan ideologi, makanya kami itu menanamkan ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah yang pahamnya itu tengah-tengah”.²⁶

Dari paparan data diatas dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari memang mempunyai ciri khas tersendiri dalam mencegah nasuknya ideologi transnasional, di antaranya, diajari dengan kitab-kitab Ahlussunnah wal Jamaah dari sedini mungkin, seperti kitab-kitab Aqidatul Awam dari tingkat paling rendah dan Kitab Kifayatul Awam dan lain-lain.

2. Cara Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Sebagai Penangkal Munculnya Ideologi Transnasional

Pondok pesantren adalah suatu tempat belajar agama islam, dimana yang diajarkan seperti kitab-kitab klasik karangan Ulama’ terdahulu yang

²⁴ Kh. Mahrus Ali, *Wawancara*, Bangkalan, 11 juni 2021.

²⁵ Gos Muhammad Marzuq, *Wawancara*, Bangkalan, 18 juni 2021.

²⁶ Machrus, *Wawancara*, Bangkalan, 14 juni 2021.

sudah terbukti kealimannya, salah satu cara untuk mengoptimalkan peran pondok pesantren dalam menangkal ideologi transnasional yang saat ini sedang marak-maraknya, maka salah satu cara untuk membentengi pemahaman yang kurang sesuai dengan ajaran islam yang sesungguhnya adalah pondok pesantren, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Drs. KH. Mahrus Ali di pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari sebagai berikut.

“Pengoptimalan pondok pesantren dalam menangkal paham Transnasional ialah dengan membiasakan dan mengikut sertakan para santri dalam organisasi Nahdlatul Ulama’, serta aktif dalam pelatihan kaderisasi dan leadership Jam’iyah Nahdlatul Ulama’”.²⁷

Salah satu cara pondok pesantren Raudlatul Ulum Tamansari mengoptimalkan peran pondok dalam menangkal datangnya ideologi transnasional adalah dengan memberi pembelajaran akidah ahlussunnah wal jamaah sedini mungkin dengan mengikutkan santri dengan organisasi Nahdlatul Ulama’ serta aktif dalam pelatihan kaderisasi.

PENUTUP

Peran pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam menangkal Ideologi Transnasional ialah dengan menanamkan Akidah *Ahlussunah Wal Jamaah* sedini mungkin dengan melalui pelajaran Aqidah *Ahlussunah Wal Jamaah*, seperti kitab-kitab Aqidatul Awam dan memberikan pemahaman tentang bahayanya Ideologi Transnasional bagi kelangsungan NKRI.

Pengoptimalan pondok pesantren dalam menangkal paham Transnasional ialah dengan membiasakan dan mengikut sertakan para santri dalam organisasi Nahdlatul Ulama’, serta aktif dalam pelatihan kaderisasi dan leadership Jam’iyah Nahdlatul Ulama’”

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. Suharsimi., 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁷ Kh. Mahrus Ali, *Wawancara*, Bangkalan, 6 juli 2021.

- Basri. Hasan., 2001. *“Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan”*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Bungin. M. Burhan., 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier. Zamakhsyari., 2015. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier. Zamakhsyari, 2011. *Tradisi pesantren study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Faiqoh. 2003. *pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta.
- Fatah. Nanang., 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja rosda karya.
- Hadi. Sutrisno, 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM
- Haroen. Ahmad Mustofa., 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho Jaya Press
- Lexi. J Moloeng., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Milal. Bizawie Zainul., 2016. *Masterpiece Islam nusantara sanad dan jejaring ulama-santri*. Jakarta: pustaka compass.
- Muhammad Danial R. Deni., 2008. *Mengenal Ideologi-edeologi di Dunia*, Semarang Jawa Tengah
- Qamar. Mujam., 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin. Ahmad, *“Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan” Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saridjo Marwan., 1982. *Sejarah pondok pesantrem di Indonesia* Jakarta: Dharma Bhakti.
- Setiardja. Gunawan., 1993. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* Yogyakarta: Kanisius.
- Sirajd. Sa’id Aqil., 1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Sugiyono., 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Metode penelitian pendidikan*.
- Ya’kub. Muhammad., 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa.
- Yasmadi., 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Yupa., 2017. *Historical Studies Journal*, Tahun Pertama, Nomor 1, Januari.